

PARADIGMA ISLAM DAN TRANSFORMASI SOSIAL (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)

Oleh

Sidik

STAIN Datokarama Palu, Jurusan Ushuluddin

Abstract

Kuntowijoyo is one of Indonesian intellectuals who is very concerned with the teachings of Islam in the context of social change. According to him, the Quran can be made as paradigm which is called Islamic paradigm. This Islamic paradigm is intended to formulate social theories of typical Islam which is called social prophetic science. The intended paradigm is mode *of thought, mode of inquiry* resulting in *mode of knowing*. By this paradigm the Quran is expected to be science construction from which we can comprehend the reality as the Quran comprehends it.

Kata Kunci: Pradigma Islam, Transformasi Sosial

Pendahuluan

Sejarah pertumbuhan gerakan pembaruan Islam di Indonesia sudah berjalan hampir satu abad. (Kuntowijoyo, 1995). Selama rentang waktu itu banyak terjadi perubahan, baik yang bersifat sosial, politik, ekonomi maupun perubahan sikap dan pandangan hidup umat Islam yang disebabkan oleh adanya perubahan-perubahan masa dan situasi politik yang penuh gejolak dan pergolakan. (Bahasoan, 1995).

Pola sasaran dan unsur-unsur gerakan pembaruan tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan ini. Semangat dan kecenderungannya pun menjadi berbeda dilihat dari tingkat pemahaman terhadap corak perubahan yang terjadi, ruang lingkup dan batas-batas yang memungkinkan ditolerirnya perubahan dan pembaruan.

Dalam tulisan ini akan diuraikan pemikiran Kuntowijoyo yang tertuang dalam beberapa karya dan tulisannya di berbagai tempat. Kuntowijoyo adalah salah seorang pemikir yang sangat optimis akan masa depan Islam. Dia melakukan pembaruan melalui pendekatan ilmu-ilmu sosial dengan strategi kultural. Fachry Ali, Bachtiar

Effendy, Dawam Rahardjo dan Adi Sasono memasukkan Kuntowijoyo kedalam kelompok sosialisme-demokrasi Islam.(Ali dan Effendy, 1996).

Latar Belakang Pemikiran Kuntowijoyo

Kuntowijoyo lahir di Yogyakarta, 18 September 1943. Pemikiran keislamannya digodok dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya. Ia pernah aktif di PII dan kelompok diskusi *Limited Group*. Selama menjadi mahasiswa, ia banyak aktif dalam bidang kesenian dan kebudayaan sehingga dikenal sebagai seorang sastrawan dan budayawan. Karya sastranya banyak yang diterbitkan dan mendapat penghargaan. Perhatiannya yang sangat besar terhadap masalah sosial umat Islam juga dilatarbelakangi oleh bidang keilmuan yang ditekuninya, yaitu ilmu sejarah. Ia menyelesaikan sarjananya pada tahun 1969 di UGM Fakultas Sastra Jurusan Sejarah. Gelar Master-nya diperoleh dari *University of Connecticut, USA*. Gelar Ph.D. dalam study sejarah dari *University of Columbia* pada tahun 1980 dengan disertasi berjudul "*Social Change in an Agrarian Society Madura 1850-1940*". (Kuntowijoyo, 1991).

Selain latar belakang di atas, ada dua hal penting yang melatarbelakangi pemikirannya tentang transformasi sosial. **Pertama**, perhatiannya yang sangat besar terhadap pola pikir masyarakat yang masih dibelenggu mitos-mitos dan kemudian berkembang hanya sampai pada tingkat ideologi. Menurutnya, Islam yang masuk ke Indonesia telah mengalami agrarisasi. Peradaban Islam yang bersifat terbuka, global, kosmopolit dan merupakan mata rantai penting peradaban dunia telah mengalami penyempitan dan stagnasi dalam bentuk budaya-budaya lokal. Untuk itu ia melakukan analisis-analisis historis dan kultural untuk melihat perkembangan umat Islam Indonesia. Kondisi seperti ini telah mendorongnya untuk melontarkan gagasan-gagasan transformasi sosial melalui reinterpretasi nilai-nilai Islam, yang menurutnya sejak awal telah mendorong manusia untuk berpikir secara rasional dan empiris. (Kuntowijoyo, 1984); **kedua**, adanya respon terhadap tantangan masa depan yang cenderung mereduksi agama dan menekankan sekularisasi dan teknokratisasi yang akan melahirkan moralitas baru yang menekankan rasionalitas ekonomi, pencapaian perorangan dan kesamaan. (Kuntowijoyo, 1994) Inilah yang mendorong Kuntowijoyo untuk melontarkan

pemikirannya tentang paradigma Islam untuk melakukan rumusan teori ilmu-ilmu sosial Islam. Sampai pada tahap ini, ia banyak melakukan analisis sosiologis tentang struktur budaya, struktur sosial dan struktur teknik.

Paradigma Islam: Interpretasi Alquran

Uraian-uraian tentang Islam di Indonesia yang disoroti oleh Kuntowijoyo melalui pendekatan historis-sosiologis sebenarnya ingin diarahkan pada suatu *grand project*, yaitu menjadikan Alquran sebagai paradigma, yang kemudian dinamakannya sebagai paradigma Islam. Paradigma Islam ini dimaksudkan untuk membangun teori-teori sosial khas Islam yang disebutnya dengan istilah ilmu-ilmu sosial profetik. Paradigma yang dimaksudkannya adalah *mode of thought, mode of inquiry* yang kemudian menghasilkan *mode of knowing*. Dengan pengertian paradigmatik ini, dari Alquran dapat diharapkan suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan memahami realitas sebagaimana Alquran memahaminya. (Kuntowijoyo, 1991)

Tawaran untuk menjadikan Alquran sebagai paradigma ini sangat menarik dan jarang ilmuwan yang menganjurkan pemikiran seperti ini, karena biasanya orang berpikir bahwa Alquran sumber norma atau ajaran semata, sehingga tidak ada teori-teori ilmu sosial yang dihasilkan dari Alquran sebagai sebuah epistemologi atau sebaliknya ada yang memahami Alquran sebagai kitab ilmu pengetahuan yang telah berkembang dan tidak menghasilkan apa-apa dari Alquran.

Menurut Kuntowijoyo, paradigma Alquran berarti suatu konstruksi pengetahuan. Konstruksi pengetahuan itu pada mulanya dibangun dengan tujuan agar kita memiliki “hikmah” untuk membentuk perilaku yang sejalan dengan sistem nilai Alquran. Namun konstruksi pengetahuan itu juga dapat digunakan untuk merumuskan desain besar mengenai sistem Islam termasuk sistem ilmu pengetahuannya. Jadi, disamping memberikan gambaran aksiologis, paradigma Alquran juga dapat berfungsi untuk memberikan wawasan epistemologis. (Kuntowijoyo, 1994).

Seperti dikatakan Kuntowijoyo, statemen-statemen yang terdapat dalam Alquran dan hadis adalah nilai-nilai normatif. Nilai-nilai normatif tersebut menurutnya ada dua, yaitu nilai-nilai praktis yang langsung dapat diaktualkan dalam perilaku sehari-hari dan nilai-

nilai yang harus diterjemahkan ke dalam bentuk teori sebelum diterapkan dalam perilaku. Nilai-nilai pertama menurutnya telah dikembangkan dalam bentuk ilmu fikih, sedangkan yang kedua perlu ditransformasikan dalam bentuk ilmu-ilmu sosial Islam.

Cara yang kedua lebih relevan pada saat sekarang ini, jika kita ingin melakukan restorasi terhadap masyarakat Islam dalam konteks masyarakat industri. Sampai sekarang ini, kita memang sudah didesak untuk segera memikirkan metode transformasi nilai Islam pada level yang empiris melalui diciptakannya ilmu-ilmu sosial Islam. (Kuntowijoyo, 1994)

Tampaknya pemikiran Kuntowijoyo tentang paradigma Alquran ini dipengaruhi oleh pemikiran Fazlur Rahman tentang operasi metodologi tafsir. Cara kerja metodologis penafsiran Fazlur Rahman yang berusaha memahami Alquran dan aktivitas nabi dan latar sosio-historisnya, diarahkan pada perumusan kembali suatu Islam yang utuh dan koheren, serta berorientasi masa kini, (Amal, 1993). Untuk itu, menurut Fazlur Rahman, perlu lebih dahulu dilakukan perumusan pandangan dunia Alquran. (Rahman, 1980).

Sehubungan dengan perumusan *world-view* Alquran, Rahman mengemukakan bahwa prinsip penafsiran dengan latar sosio historis tidak diterapkan dengan cara yang sama dengan perumusan etika Alquran. Menurut Rahman, untuk pertanyaan-pertanyaan teologis atau metafisis, latar belakang spesifik turunya wahyu tidak dibutuhkan. (Rahman, 1980) Hanya saja dalam perumusan pandangan dunia Alquran tersebut, Rahman tampaknya lebih cenderung menggunakan prosedur sintesis.

Sebelum membahas lebih jauh tentang teori perubahan sosial Kuntowijoyo, ada satu gagasan menarik yang dikemukakan sehubungan dengan redaksi Alquran. Salah satu pendekatan yang menurutnya perlu diperkenalkan dalam rangka mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap Alquran, adalah apa yang dinamakan pendekatan sintetik-analitik. (Kuntowijoyo, 1991). Pendekatan inilah yang membedakannya dengan pendekatan Fazlur Rahman di atas. Pendekatan ini menganggap bahwa pada dasarnya kandungan Alquran itu terdiri dari dua bagian. *Pertama*, berisi konsep-konsep yang disebut *ideal-type* dan kedua berisi kisah-kisah sejarah dan *amsal-amsal* yang disebut *arche-type*.

Dalam bagian yang berisi konsep-konsep, Alquran bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran Islam. Sedangkan dalam bagian yang berisi kisah historis, Alquran ingin mengajak melakukan perenungan untuk memperoleh *wisdom*. Dengan pendekatan sintetik dimaksudkan untuk menonjolkan nilai subyektif-normatifnya, dengan tujuan mengembangkan perspektif etik dan moral individual. Sedangkan dengan pendekatan analitik dimaksudkan untuk menerjemahkan nilai-nilai normatif ke dalam level obyektif. Ini berarti Alquran harus dirumuskan ke dalam bentuk konstruk-konstruk teoritis. (Kuntowijoyo, 1991).

Program Reinterpretasi

Untuk dapat menjadikan Alquran sebagai paradigma dan kemudian merumuskan nilai-nilai normatifnya ke dalam teori-teori sosial, menurut Kuntowijoyo, diperlukan lima program reinterpretasi:

1. Pengembangan penafsiran sosial struktural lebih daripada penafsiran individu ketika memahami ketentuan-ketentuan Alquran. Ketentuan larangan berfoya-foya misalnya, bukan diarahkan kepada individunya, tetapi kepada struktur sosial yang menjadi penyebabnya.
2. Reorientasi cara berpikir dari subyektif ke obyektif.
3. Mengubah Islam yang normatif menjadi teoritis, misalnya konsepsi teori-teori sosial.
4. Mengubah pemahaman yang a-historis menjadi historis, kisah-kisah dalam Alquran yang selama ini dipandang a-historis, sebenarnya menceritakan peristiwa yang benar-benar historis, seperti kaum tertindas pada zaman nabi dan lain-lain.
5. Merumuskan formulasi wahyu yang bersifat umum menjadi formulasi yang spesifik dan empiris. Dalam hal konsep umum tentang kecaman terhadap sirkulasi kekayaan yang hanya berputar pada orang kaya, harus dapat diterjemahkan ke dalam formulasi-formulasi spesifik dan empiris, ke dalam realitas yang kita hadapi sekarang. Dengan menerjemahkan pernyataan umum secara spesifik untuk menangkap gejala yang empiris, pemahaman terhadap Islam akan selalu menjadi kontekstual, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran akan realitas sosial yang pada gilirannya akan menyebabkan Islam menjadi agama yang lebih mengakar di tengah-tengah gejolak sosial. (Kuntowijoyo, 1991).

Ke Arah Metode Penafsiran Alquran

Dari uraian tentang paradigma Alquran dan program reinterpretasi, bisa dilihat bahwa Kuntowijoyo ingin merintis metode baru penafsiran Alquran, yang lebih mirip dengan corak tafsir *al-Adab al-Ijtima'iy*. Metode tafsir yang ditawarkannya adalah memandang Alquran sebagai akumulasi konsep-konsep normatif. Nilai-nilai yang ada didalamnya bersifat transedental yang bebas dari konteks dan bias-bias yang mengitarinya. Tampaknya, di sini dia berpegang pada kaidah *al-Ibrah bi Umum al-Lafz la bi Khusus as-Sabab*.

Dari konsep Alquran, menurutnya dapat diciptakan teori-teori ilmu sosial. Dalam beberapa tulisan dan artikelnya dia telah memberikan contoh penerapan metode penafsirannya, seperti teori humanisme, emansipasi, liberalisme dan transedental, dengan berpegang ayat 110 surat Ali Imran. Dia juga memberikan penafsiran tentang kaidah-kaidah demokrasi: *ta'aruf, syura, ta'awun, maslahah* dan *'adl*, teori ekonomi dalam konsep zakat dan sebagainya.

Ilmu-ilmu Sosial Profetik Sebagai Alternatif

Sebelumnya Moeslim Abdurrahman pernah menawarkan teologi transformatif, yaitu menekankan hubungan dialogis antara teks dengan konteks dan tidak cenderung melakukan pemaksaan realitas menurut model ideal suatu upaya untuk menghidupkan teks dalam realitas empiris dan mengubah keadaan masyarakat ke arah transpormasi sosial yang diridai Allah swt. (Abdurrahman, 1995) Pengembangan teologi transformatif menurutnya merupakan upaya untuk mengatasi perdebatan tentang pilihan antara pendekatan budaya atau pendekatan struktural dalam pengembangan masyarakat.

Ilmu-ilmu sosial profetik yang ditawarkan Kuntowijoyo, pada mulanya lebih bersifat tawaran alternatif, karena dia kurang sependapat dengan istilah teologi transpormatifnya Abdurrahman. Dia mengatakan bahwa di lingkungan kita, gagasan mengenai pembaruan teologi dan sejenisnya tampak belum dapat diterima. Ini terjadi karena beberapa alasan, terutama berkenaan dengan konsep teologi itu sendiri. Umat Islam memahami teologi dengan persepsi yang berbeda-beda, sebagian besar mengartikan konsep tersebut sebagai suatu cabang dari khazanah ilmu pengetahuan keislaman yang membahas doktrin tentang ketuhanan (*tauhid*). Mereka menganggap masalah teologis sudah selesai dan tidak perlu dirombak. (Kuntowijoyo, 1994)

Ini berbeda dengan persepsi penganjur pembaruan teologi yang mengartikan teologi sebagai usaha untuk melakukan reorientasi pemahaman keagamaan baik secara individual maupun kolektif untuk menyikapi kenyataan-kenyataan yang empiris menurut perspektif ketuhanan. Yang mereka tawarkan bukan rekomendasi untuk mengubah doktrin, tetapi mengubah interpretasi terhadapnya, agar ajaran agama diberi penafsiran baru dalam rangka memahami realitas.(Abdurrahman, 1995). Istilah “teologi” menurut Kuntowijoyo sebaiknya diganti dengan “ilmu sosial”, yaitu mengelaborasi ajaran-ajaran agama ke dalam bentuk teori sosial, sehingga lingkupnya tidak lagi pada aspek-aspek yang bersifat empiris, historis dan temporer. (Abdurrahman, 1995).

Optimisme Kuntowijoyo untuk membangun paradigma baru ilmu sosial ini didasari oleh keyakinan bahwa ilmu itu bersifat relatif, atau dalam bahasa Thomas Kuhn “paradigmatik”, ilmu yang bersifat ideologis (Marx) dan bersifat cagar bahasa (istilah Wittgenstein). Dalam pandangan Kuntowijoyo, ilmu-ilmu sosial sekarang sedang mengalami kemandekan, fungsinya hanya terbatas pada memberi penjelasan terhadap gejala-gejala saja. Ini menurutnya tidak cukup. Ilmu-ilmu sosial di samping menjelaskan, juga harus dapat memberi petunjuk ke arah transformasi, sesuai dengan cita-cita profetiknya, yaitu humanisasi atau emansipasi, liberalisasi dan transedental. (Raharjo, 1994).

Penutup

Menyelami pemikiran Kuntowijoyo memang tidak mudah. Tulisan ini hanya dapat menjangkau sisi permukaannya saja, itupun sebatas yang dapat penulis tangkap dari tulisannya. Dari pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran Kuntowijoyo dilatari oleh intelektualitas dan responnya terhadap masa depan umat Islam. Kondisi sosial umat mendorongnya untuk mengkaji konteks historis dan sosiologis. Dari pengkajian historis-sosiologis, ini dia berkesimpulan akan perlunya sebuah epistemologi khas Islam, sehingga memunculkan gagasan paradigma Alquran. Paradigma dimaksudkan untuk memunculkan teori-teori sosial yang dapat dipakai untuk transformasi sosial.

Dengan demikian bisa dilihat sepintas bagaimana proses transformasi sosial yang diinginkan oleh Kuntowijoyo. Namun

demikian, bagaimana aktualisasi perumusan teori-teori sosial, kiranya masih memerlukan penjelasan lebih lanjut dan agaknya proyek yang ditawarkannya masih memerlukan waktu yang cukup lama untuk mencapai kesadaran kolektif umat.

Daftar Pustaka

- Amal, Taufiq Adnan. 1993. *Islam dan Tantangan Modernitas; Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan
- Abdurrahman, Moeslim. 1995. *Teologi Transformasi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Bahasoan, Awad. *Gerakan Pembaruan Islam: Interpretasi dan Kritik*. Majalah Prisma
- Kuntowijoyo, 1995. *Tjokro, Natsir dan Habibie, Ummat*, No. Thn. I.
- _____. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- _____. 1984. *Islam Sebagai Ide, Prisma*, No. Ekstra.
- _____. 1994. *Dinamika Sejarah Ummat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raharjo, M. Dawan. t.th. "Ilmu Sejarah Profetik dan Analisis Transformasi Masyarakat" dalam Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Rahman, Budhy Munawar. *Dari Tahap Moral ke Periode Sejarah: Pemikiran Neo-Modernisme Islam di Indonesia*, dalam *Ulumul Qur'an*, No 3 Vol.VI. Thn. 19.
- Rahman, Fazlur. 1998. *Islam*. New York, Anchor Book.
- _____. 1980. *Islamic Studies and the Future of Islam*. Malibu, California.
- _____. t.th. *Islam and Modernity*. Chicago The University of Chicago Press.
- _____. 1980. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago, Minneapolis Bibliotheca.